



Perempuan dan Sekolah Lapang Hasil Laut: Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Mandiri pada Komunitas Buruh Migran di Dusun Druju Desa Pangkah Kulon Kec. Ujung Pangkah Kabupaten Gresik

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
Lamongan
E-mail: alimulmuniroh1@gmail.com

Moh. Nasrul Amin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
Lamongan
E-mail: narulamin07@gmail.com

Article History:

Received: 2019-09-30

Revised: 2020-04-17

Accepted: 2020-05-31

Abstract: *Economic needs urge the men as breadwinners to become migrant workers or Tenaga Kerja Indonesia (TKI) in Malaysia, including people in Pangkah Kulon village. This community service aimed at empowering women of the migrant family to manage the family economy, increase their awareness about the potential of seaweed products, and improve their ability to use seaweed products through fieldwork. Participatory Action Research (PAR) was applied in the form of collaboration between researchers and the community to research together, formulates problems, plan actions, and carry out activities continuously. The results showed that the women of migrant workers family gained awareness of the importance of increasing the use of seaweed products into processed materials that have economic value, and the importance of networking in the use of marine products. They also managed to establish a "Jamal Sejahtera" business group with superior production from processed seafood products, namely, shellfish, payus fish and gereh.*

Keywords:

*Migrant Workers, Field Schools,
Economic Independence*

Pendahuluan

Menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) merupakan pilihan pekerjaan masyarakat yang cukup menjanjikan. Masyarakat banyak menganggap pendidikan tidak lebih penting daripada bekerja. Sehingga tidak jarang ditemui pasangan muda (suami istri), ataupun pasangan baru menikah kemudian ditinggal suaminya merantau. Tradisi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ini sudah turun temurun dilakukan. Sejak tahun 1970an masyarakat di daerah Ujung Pangkah banyak yang merantau mencari rizki ke negeri jiran, Malaysia. Bahkan ada beberapa penduduk asli kecamatan Ujung Pangkah yang mendapatkan *Identity Card* (IC) ijin tinggal secara permanen karena sudah dianggap sebagai warga negara Malaysia sebelum tahun 1990.



Meskipun lokasinya di kawasan pesisir pantai utara, mata pencaharian masyarakat di desa Pangkah Kulon kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik adalah bercocok tanam. Namun karena mereka hidup di kawasan pesisir tidak sedikit dari masyarakat tersebut yang bekerja sebagai nelayan. Kehidupan ekonomi yang pasang-surut, membuat sebagian masyarakat di daerah Ujung Pangkah memikirkan mata pencaharian yang lain dan memilih menjadi TKI. Kecamatan Ujung Pangkah terletak di kabupaten Gresik propinsi Jawa Timur. Di daerah utara kecamatan ini langsung berhadapan dengan laut lepas, di bagian barat berbatasan dengan kecamatan Panceng, di bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Dukun, sementara di timur berhadapan dengan kecamatan Sidayu. Kecamatan ini memiliki 13 desa yaitu Desa Banyuurip, Bolo, Cangaan, Glatik, Gosari, Karangrejo, Kebonagung, Ketapang Lor, Ngemboh, Pangkah Kulon, Pangkah Wetan, Sekapuk dan Tanjangan.

Masyarakat kecamatan Ujung Pangkah, sebagaimana diungkapkan di atas, tidak hanya bercocok tanam namun juga menjadi TKI di negeri Malaysia. Tradisi menjadi TKI ini memang sudah lama ada di masyarakat kecamatan Ujung Pangkah. Mereka mencari nafkah sampai ke luar negeri karena pada musim tertentu khususnya musim kemarau, air sulit dicari sehingga penghasilan petani dapat berkurang. Fenomena menjadi TKI ini sudah sejak lama ada, sekitar tahun 1970an sudah banyak masyarakat yang merantau ke Malaysia. Mereka yang meninggalkan keluarga dikenal dengan sebutan keluarga migran. Mereka bekerja keras demi memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik. Fenomena ini juga terjadi hampir merata di masyarakat kecamatan Ujung Pangkah

Bila dipandang secara sekilas kehidupan warga di daerah Ujung Pangkah saat ini, tampak rumah-rumah warga yang terdiri dari bangunan tembok, meskipun tak jarang pula ada rumah-rumah yang terbuat dari kayu. Hal itu menandakan bahwa kehidupan ekonomi warga desa sudah mulai membaik. Keluarga migran memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik daripada mereka yang hanya mengandalkan mencari nafkah di desa sendiri. Namun demikian yang menjadi persoalan adalah tidak ada jaminan dari pekerjaan menjadi TKI akan dapat berlangsung lama, karena ketika mereka kembali ke desanya, para TKI tersebut kembali bekerja dari awal. Selain itu, dengan banyaknya penduduk Ujung Pangkah menjadi TKI, maka hal itu berdampak pada kehidupan keluarga migran, yaitu banyak istri yang ditinggal suami. Meskipun secara ekonomi, keluarga migran cukup baik namun sesungguhnya pondasi kemandirian ekonominya sangat lemah, karena para istri hanya mengandalkan nafkah dari suami.

Bertolak dari paparan-paparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya mendidik para perempuan keluarga migran tentang potensi hasil laut di lingkungan mereka dengan memanfaatkan hasil laut melalui program sekolah lapang hasil laut sehingga mampu menumbuhkan kemandirian dalam mengelola ekonomi keluarga.



Potret Lokasi Dampungan

Potensi laut yang luar biasa tidak menjamin seseorang untuk menikmati hasil laut yang melimpah, bahkan tak jarang masyarakat yang tinggal di tepi pantai lebih memilih pekerjaan lain daripada menjadi nelayan atau memanfaatkan hasil laut yang melimpah tersebut. Inilah yang terjadi pada masyarakat Pangkah Kulon Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik, Jawa Timur.¹ Lokasi di tepi pantai utara pulau tidak serta merta menjadikan masyarakatnya hidup bernelayan dengan memanfaatkan kekayaan lautnya. Di kawasan pantai utara ini, menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dianggap merupakan pilihan pekerjaan yang lebih baik daripada menjadi nelayan, sehingga tidak jarang ditemui pasangan muda (suami istri), ataupun pasangan baru menikah kemudian ditinggal suaminya merantau. Oleh karena itu di kawasan ini cukup banyak perempuan yang tinggal sendiri di rumah. Sehari-hari mereka mengandalkan hasil merantau sang suami yang dikirim via bank atau dititipkan pada tetangga yang sama merantaunya.

Tradisi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ini sudah turun temurun dilakukan. Sejak tahun 1970an masyarakat di daerah Ujung Pangkah banyak yang merantau mencari rizki ke negeri jiran, Malaysia. Bahkan ada beberapa penduduk asli kecamatan Ujung Pangkah yang mendapatkan *Identity Card* (IC) ijin tinggal secara permanen karena sudah dianggap sebagai warga negara Malaysia sebelum tahun 1990.² Dilihat dari sisi mata pencahariannya, masyarakat di desa Pangkah Kulon kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik adalah bercocok tanam. Namun karena mereka hidup di kawasan pesisir tidak sedikit dari masyarakat tersebut yang bekerja sebagai nelayan. Kehidupan ekonomi yang pasang-surut, membuat sebagian masyarakat di daerah Ujung Pangkah memikirkan mata pencaharian yang lain dan memilih menjadi TKI demi memperjuangkan ekonomi keluarga untuk hidup yang lebih baik.³

Berdasarkan data desa. Pangkah Kulon, Dusun Druju memiliki penduduk yang terdiri dari 1222 jiwa laki-laki dan 1232 jiwa perempuan. Dilihat dari sebaran angka penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Namun bila ditelusuri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, keberadaan penduduk laki-laki dewasa lebih sedikit daripada penduduk perempuan dewasa, hal itu disebabkan karena pekerjaan

¹ Dari sisi geografis, Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang sangat strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak di selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km. Hal ini menjadikan Kabupaten Gresik tergabung dalam Kawasan Andalan GERBANGKERTOSUSILA (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan) dengan sektor unggulan industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan, dan pariwisata, sehingga diharapkan kawasan tersebut menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi bahkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi bagi daerah-daerah disekitarnya.

² Hasil wawancara bersama Bapak Ahmad Fauron selaku Kepala Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah pada hari kamis tanggal 04 januari 2018

³ Hasil wawancara bersama Ibu Qulub selaku salah satu Istri Migran Dusun Druju Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah pada hari kamis tanggal 04 januari 2018



orang-laki-laki dewasa yang menjadi buruh migran di Malaysia. Kondisi demikian membuat banyak keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarga karena mereka harus bekerja sebagai Buruh migran.

Dari banyaknya istri yang ditinggal oleh suaminya itu memunculkan istilah Janda Malaysia atau disingkat dengan *Jamal* Menurut masyarakat dusun Druju atau Pangkah Kulon pada umumnya, istilah *Jamal* ini sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat atau setidaknya sudah menjadi rahasia umum.⁴ Keberadaan istilah *Jamal* sebagai sebutan bagi perempuan yang ditinggal suami sebagai buruh migran di Malaysia tampaknya juga sudah diketahui oleh perangkat desa, setidaknya Kepala Desa Pangkah Kulon sudah mengetahui bahwa istilah tersebut ditujukan bagi para istri yang ditinggal kerja menjadi buruh migran oleh para suami.⁵ Karena ditinggal suami bekerja sebagai buruh migran, para perempuan *Jamal* memiliki fungsi sebagai kepala rumah tangga ketika suami mereka belum pulang. Fungsi tersebut membuat perempuan *Jamal* sangat menentukan peran sosial, pendidikan dan ekonomi keluarga. Perempuan *Jamal* mengatur hubungan keluarga dengan masyarakat, mengatur pendidikan anak, dan mengelola seluruh keuangan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Adapun siklus PAR dalam penelitian ini adalah observasi, refleksi, rencana aksi tindakan, dan evaluasi. Sesuai dengan proses siklus, setelah evaluasi maka langkah berikutnya kembali ke proses awal. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing langkah tersebut.

Siklus PAR

Observasi. Proses observasi awal merupakan kegiatan untuk mengetahui kondisi subjek penelitian. Pada fase ini peneliti berupaya untuk mengidentifikasi secara umum istri keluarga migran yang ditinggal kerja di Malaysia di Dusun Druju Pangkah Kulon Gresik. Proses ini hanya melibatkan peneliti dan subjek partisipan kunci. Selain melakukan observasi pada subjek penelitian, peneliti juga melakukan observasi pada potensi alam yaitu berbagai macam hasil laut yang dapat dimanfaatkan.

Refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk melakukan pemetaan berdasarkan hasil observasi lapangan. Dari proses ini dapat diperoleh perencanaan aktivitas-aktivitas yang hendak dilakukan secara bersama-sama. Refleksi ini dilakukan secara bersama

⁴ Wawancara dengan Qulub, 04 januari 2018. Istilah *jamal* sebagai julukan perempuan yang ditinggal kerja oleh suaminya di Malaysia ini tidak diketahui bagaimana munculnya karena sebutan itu muncul tiba-tiba. Para perempuan meskipun notabene tidak menjadi janda sudah tidak marah dengan adanya istilah ini, bahkan ditanggapi dengan santai dan sebagai *guyonan* (kelakar semata). Bahkan istilah *Jamal* kemungkinan sudah menyebar di kecamatan Ujung Pangkah.

⁵ Wawancara dengan Fauron, 04 januari 2018.



antara peneliti dan subjek penelitian sehingga pada fase ini peneliti dapat membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian. Hubungan akrab tersebut sangat penting untuk keberlangsungan dalam aksi yang hendak dilakukan.

Rencana Aksi Tindakan. Setelah bersama-sama melakukan refleksi dan memetakan potensi yang dimiliki oleh komunitas, maka kegiatan selanjutnya adalah perencanaan aksi. Pada fase ini, masing-masing individu sebagai anggota komunitas memiliki hak yang sama untuk memaparkan dan membuat perencanaan seperti yang diharapkan. Namun demikian pada perencanaan aksi dipilih prioritas yang bisa dilakukan sebagai perwujudan dari tujuan pendampingan. Fase melakukan aksi tindakan merupakan implementasi dari perencanaan aksi yang telah disusun bersama dengan komunitas. Dalam fase ini masing-masing anggota komunitas memperoleh peran sesuai dengan kemampuan atau potensi masing-masing.

Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada tiap-tiap langkah pendampingan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana proses tersebut sudah berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Sementara evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilaksanakan di akhir penelitian untuk mengetahui sejauh mana program tersebut memiliki dampak langsung terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh istri keluarga migran yang di tinggal suami bekerja sebagai TKI di Malaysia, serta untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan pendampingan ini melahirkan cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku anggota komunitas keluarga migran.

Sekolah Lapang Hasil Laut

Sebenarnya tidak ada definisi pasti dari sekolah lapang. Bila dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, sekolah lapang tidak seperti sekolah formal yang biasa kita ketahui. Sekolah lapang menyerupai sekolah informal yang ada dalam masyarakat. Sekolah lapang hasil laut didesain seperti sekolah untuk orang dewasa yang lebih banyak menggunakan metode hadap masalah atau diskusi sebagai metode pembelajarannya. Sekolah lapang hasil laut ini diadakan secara khusus pada para perempuan keluarga buruh migran yang berada di desa Pangkah Kulon, kecamatan Ujung Pangkah, kabupaten Gresik. Secara konsep dari Sekolah Lapang lapang hasil laut ini didampingi oleh tutor dan komunitas perempuan keluarga buruh migran sebagai peserta didik. Tutor dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator yang menggali kemampuan peserta didik yang notabenenya adalah para orang dewasa yang sudah dapat berfikir untuk menyelesaikan persoalannya sendiri, sehingga pendekatan andragogik sangat cocok untuk menggambarkan situasi pembelajaran dalam sekolah lapang hasil laut ini.

Sebagai fasilitator, tutor bersama-sama peserta didik menjadi subjek pembelajaran, sementara problematika sosial yang dihadapi menjadi objeknya. Tujuan



dari proses pembelajaran adalah mengenali realita secara bersama-sama dan berupaya memecahkan masalah yang terjadi secara partisipatif. Proses pembelajaran dilakukan melalui pengungkapan masalah, kemudian melakukan analisis, pencarian solusi, pemecahan masalah dan membuat refleksi atas proses yang dilakukan. Secara tahapan dapat dipaparkan bahwa peserta didik melalui tahapan mengalami, mengungkapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Siklus tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.⁶

Pendidikan dengan pendekatan andragogik semacam ini akan memudahkan fasilitator dan peserta untuk saling terbuka dan terlibat aktif didalamnya dan tidak ada pihak yang menutup-nutupi permasalahannya. Oleh karena itu, dengan mekanisme ini dapat terbentuk satu kepercayaan (*trust building*). Hasil lain yang bisa dicapai dengan mekanisme ini adalah akan membangun jalinan komunikasi yang harmonis antara komunitas perempuan hasil laut dengan fasilitator di sekolah lapang. Jika komunikasi dan kepercayaan antar sesama sudah tercapai, maka untuk menjalankan kegiatan kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama akan berjalan sesuai yang diinginkan.

Secara konseptual, pendidikan nonformal bagi pemberdayaan pada masyarakat. Tujuan dari pendidikan nonformal semacam sekolah lapang akan banyak memperoleh partisipasi dari masyarakat atau komunitas dampingan. Selain itu, pendidikan nonformal berguna agar lebih dekat untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi dan memutuskan alternatif pilihan, mengevaluasi proses, hasil, dan dampak dari kegiatan.⁷ Proses belajar bersama perempuan keluarga buruh migran merupakan kegiatan mengajak para perempuan keluarga buruh migran untuk belajar memahami kenyataan yang ada pada kehidupan. Para perempuan tersebut diajak untuk belajar menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkemas dalam realita kehidupan. Oleh karena itu para perempuan tersebut berusaha menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran (*learning by doing*). Selain itu dalam proses pembelajaran juga mengajaak para perempuan keluarga buruh migran untuk menenukan akses-akses dan berbagai jenis hasil laut untuk dikembangkan menjadi produk unggulan. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis sangat diharapkan dalam menyongsong perubahan yang diinginkan.⁸

Konsep pendidikan Sekolah Lapang Hasil Laut bila dianalisis sejalan dengan konsep pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan menurut Paulo Freire, yaitu pendidikan ditujukan untuk membebaskan kaum tertindas dari para kaum penindas. Melalui proses ini, subjek-didik membebaskan dirinya atau bisa disebut dengan usaha untuk "memanusiakan manusia" (*humanisasi*), bukan untuk kemudian menjelma

⁶ M.S. Ir. Moehar Daniel, *PRA : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, 2008).

⁷ Adi. Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011).

⁸ Mansour. Fakhri, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris* (Yogyakarta: Insist Press., 2004).



sebagai kaum penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas itu sendiri.⁹ Konsep pembelajaran yang didesain di Sekolah Lapang Hasil Laut berbeda dengan konsep yang diusung oleh sekolah formal. Perbedaan itu tampak pada proses dan hasil yang dicapai. Pada sekolah formal, pembelajaran berlangsung sesuai dengan keinginan pengajarnya (guru) atau menurut Freire gaya tersebut disebut dengan pendidikan 'gaya bank', guru memberi sementara murid menerima.

Freire berusaha membongkar watak pasif dari praktik pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan, dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktikkan pada umumnya pada dasarnya melanggengkan _sistem relasi penindasan'. Freire mengejek sistem dan praktik pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan 'gaya bank' dimana guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan 'gaya bank' atau pendidikan formal yang akan digambarkan dalam tabel sebagai berikut:¹⁰

Tabel 1. Pendidikan "Gaya Bank" Menurut Freire

No	Pendidik	Peserta Didik
1	Guru mengajar atau mendominasi	murid belajar
2	Guru tahu segalanya	murid tidak tahu apa-apa
3	Guru berpikir	murid dipikirkan
4	Guru bicara	murid mendengarkan
5	Guru mengatur	murid diatur
6	Guru memilih dan memaksakan pilihannya	murid menuruti
7	Guru bertindak	murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8	Guru memilih apa yang akan diajarkan	murid menyesuaikan diri
9	Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.	Murid hanya menyesuaikan pandangan guru
10	Guru adalah subjek proses belajar	murid objeknya

Sekolah lapang hasil laut bagi para perempuan diterapkan dengan pendekatan partisipasi perempuan dan pihak-pihak yang terkait mempunyai beberapa gagasan yang berbeda. Unsur yang ada dalam sekolah lapang hasil laut adalah ada peserta,

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Semarang: Pustaka LP3ES, 2008).

¹⁰ Roem. Topatimasang, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSIST Press, 2010).



fasilitator, ada materi yang disampaikan, dan juga ada hasil yang ingin dicapai bersama. Jika keempat unsur bisa terpenuhi, maka sekolah lapang yang diinginkan hanya perlu monitoring dan meningkatkan kapasitas peserta dan fasilitator. Diharapkan dengan konsep sekolah lapang ini, akan muncul komunitas yang mampu menguasai teknik pemanfaatan hasil laut. Selain itu diharapkan pula para komunitas dampingan dapat mengelola ekonomi keluarga secara mandiri.

Menurut Freire, Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar adalah proses bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, pada objek-objek yang dapat dikenal. Pendidikan bukan sekedar pengajaran, namun dialog antara para peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya memiliki tanggungjawab bersama atas proses pencapaian. Tanggung jawab bersama tersebut merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, sehingga harus dimunculkan suasana dialogis untuk membuka cakrawala realita dunia. Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan ini sering diidentikan dengan pendidikan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiaikan, dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi. Karena dehumanisasi bukan hanya menunjukkan seseorang yang kemanusiannya telah dirampas, melainkan menandai pula pihak yang telah merampas kemanusiaan itu. Dehumanisasi merupakan pembengkokkan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh.

Bagi Freire, pembebasan berfungsi untuk membentuk manusia yang bebas atau manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Menjadi manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, bertindak mengatasi dunia dan realita yang menindas dan mungkin menindasnya.¹¹ Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran. Dengan tindakan praksisnya, manusia juga akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Manusia sejati harus mampu mengatasi keadaan yang menjeratnya. Oleh karena itu bila seseorang hanya berpasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi tertentu maka berarti ia sedang tidak manusiawi.

Peran Perempuan di Lingkungan Keluarga

Perempuan memegang peranan yang sangat penting baik dalam keluarga ataupun di masyarakat. Dalam keluarga, bersama dengan suami, para perempuan sebagai istri memiliki tanggungjawab dalam tumbuh kembang anak. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak sangat membutuhkan bimbingan dari kedua orang tua mereka. Anak yang mendapat perhatian dari keluarga memiliki

¹¹ Ibid.



perkembangan psikologis yang berbeda dengan anak yang tidak mendapat perhatian keluarga. Dalam kasus perempuan keluarga buruh migran yang secara langsung mendampingi sendiri tumbuh kembang anak-anaknya, maka peranan perempuan ini sangat dominan di keluarganya. Kehadiran suami dan ayah secara langsung digantikan oleh para perempuan ini sehingga ada kecenderungan anak-anak lebih dekat dengan ibu mereka daripada ayah mereka, karena sejak kecil bahkan sejak lahir yang senantiasa mendampingi tumbuh kembang anak adalah ibunya.

Peranan lain yang sangat penting dan dipegang oleh perempuan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Sesungguhnya anak memperoleh pendidikan pertama kali adalah dari keluarga. Di lingkungan keluarga inilah anak mempelajari nama-nama dan istilah yang kelak mereka gunakan seumur hidupnya. Pada lingkungan ini, anak mengenal kasih sayang dan cinta kasih pada saudara-saudaranya. Oleh karena itu tidak salah apabila bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang anak adalah bahasa ibunya. Sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter awal anak dan disinilah perempuan sebagai ibu memiliki arti dalam kehidupan anak-anaknya. Para ibu mengetahui potensi kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak, sekaligus para ibu memahami kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak. Sehingga sebagai orang tua yang mengerti kebutuhan anaknya, para ibu mendorong anak-anaknya untuk senantiasa menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Pada proses peningkatan kualitas pendidikan anak, pendidikan di lingkungan keluarga tidaklah cukup. Anak perlu mendapatkan pendidikan di lingkungan yang lain, yaitu lingkungan masyarakat. Di lingkungan ini anak memperoleh pendidikan dari para tetangga dan komunitasnya. Anak mendapat pergaulan dari teman sebayanya dan mereka saling berinteraksi satu sama lain. Di lingkungan masyarakat ini, anak juga mengenal pendidikan sekolah. Peranan perempuan sebagai ibu sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Selain mendidik anak di lingkungan keluarga, peran tersebut juga sangat menentukan dalam pergaulan dan pendidikan anak di masyarakat. Seorang ibu mengarahkan tata pergaulan anak di lingkungan komunitasnya. Ibu juga menjaga anak dari aneka bahaya dan berbagai ancaman kekerasan yang dapat menimpa anak. Dalam hal pendidikan di masyarakat, ibu memberikan pertimbangan utama pada saat anak memilih sekolah.

Selain peningkatan kualitas pendidikan anak, para perempuan juga memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga. Dalam pengambilan keputusan di keluarga memang sebaiknya dilakukan melalui musyawarah dan partisipasi seluruh keluarga. Pengambilan keputusan yang diambil kemufakatan akan melahirkan kebersamaan dalam keluarga atau masyarakat.

Namun demikian, bila ditinjau dari berbagai aspeknya, keputusan dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor publik dan sektor domestik. Pada sektor publik berkaitan dengan keputusan-keputusan yang diambil secara sosial oleh



masyarakat pada umumnya, sementara sektor domestik adalah keputusan-keputusan yang terkait dalam keluarga. Dalam keputusan domestik, perempuan lebih dominan dalam pengambilan keputusan,¹² sedangkan untuk keputusan publik tergantung sistem kepemimpinan yang ada di masyarakat. Perbedaan masing-masing sektor ini tidak selalu sama dalam masyarakat. Budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan di setiap sektornya.¹³

Dari segi peranannya di keluarga, perempuan juga memiliki peran penting dalam kesehatan. Para ibu berperan dalam menekan angka kematian bayi termasuk meningkatkan angka harapan hidup dalam keluarga. Para ibu juga berperan dalam pemberian gizi bagi anak sehingga anak dapat terjamin makanan dan minumannya. Penanganan kesehatan tidak saja dilakukan ketika sudah terjadi penyakit, namun untuk pencegahan penyakit justru merupakan hal terpenting dan utama dilakukan dalam setiap keluarga.

Kemandirian Ekonomi Melalui Perempuan

Menjadi pengelola ekonomi keluarga merupakan bagian dari peran perempuan. Sebenarnya dengan kepercayaan penuh pada perempuan untuk mengelola ekonomi keluarga, akan menjadikan keluarga dapat berkembang secara mandiri, dikarenakan kejelian perempuan dalam membuat prioritas kebutuhan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian dan kepemimpinan Stephen R. Covey dalam Dawam Raharjo —langkah yang perlu dilakukan adalah memulai dari akhir dalam pemikiran (*begin with the end in mind*).¹⁴ Yaitu bahwa dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan keluarga, maka pemikiran perempuan akan menyeluruh terhadap pengelolaan ekonomi tersebut. Dalam teori tersebut juga direkomendasikan untuk mendahulukan apa yang terpenting dan harus dilakukan atau hal mendesak yang harus dilakukan. Dalam konteks ini, perempuan senantiasa membuat prioritas atas kebutuhan keluarga. Setiap kebutuhan tidak serta merta mendapat pemenuhan namun kebutuhan diberi peringkat mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat ditunda pemenuhannya.

Dari segi usaha, menurut BPS, lebih dari 98% unit ekonomi berbentuk usaha rumah tangga. Perekonomian di Indonesia sebenarnya adalah perekonomian berbasis rakyat kecil. Disinilah peran penting perempuan dalam mengelola ekonomi keluarga perlu diberdayakan. Sebagai sosok yang menguasai dinamika dalam keluarga, perempuan perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan usaha. Hal itu sangat berguna bagi pemenuhan kemandirian ekonomi keluarga

¹² Tapi Omas. Ihromi, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Jakarta: Fakultas Ekonomi-UI, 1990).

¹³ Ibid.

¹⁴ M. Dawam Raharjo, *Pembangunan Pasca Modernis* (Sleman: Insist Press., 2012).



Sebenarnya pada awal abad 21, sumber perkembangan ekonomi kreatif perkembangan adalah ketika perempuan atau ibu rumah tangga memegang peran sentral. Karena untuk membangun ekonomi kerakyatan yang sekaligus berfungsi memberantas kemiskinan harus dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang berpusat pada keluarga. Kehadiran perempuan dalam kehidupan berekonomi memang cukup tampak di Indonesia. Tetapi, kesadaran tentang pentingnya peranan dan potensi perempuan dalam proses perkembangan ekonomi belum cukup disadari. Padahal, akhir-akhir ini banyak diberitakan bahwa perempuan ternyata telah tampil membawa solusi terhadap krisis ekonomi keluarga. Demikian pula gejala ekonomi kreatif yang banyak ditemukan di kalangan perempuan, baik yang terduduk maupun yang tidak. Namun kenyataan yang melekat pada komunitas perempuan cukup ironis dan bahkan tragis. Statistik menunjukkan bahwa perempuan adalah korban kemiskinan, baik di kota maupun di desa. Perempuan juga mengalami diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan dan menjalankan pekerjaan.

Dalam perkembangan industri, tenaga kerja perempuan merupakan objek eksploitasi. Masuknya tenaga kerja perempuan dalam berbagai profesi justru dianggap sebagai ancaman terhadap kesempatan dan lapangan kerja laki-laki, karena perempuan hanya dihargai sebagai tenaga kerja sekunder di pasar tenaga kerja yang harganya rendah. Padahal, perempuan dalam beberapa tahun ini di akui sebagai pahlawan devisa bagi negara, karena banyak memberikan pengorbanan dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Selain itu, banyak perempuan yang terpaksa masih menjadi komoditi dalam industri seks di dalam maupun di luar negeri.

Sindrom kemiskinan itulah yang menjadi sumber data statistik mengenai perbedaan tingkat pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, dari kacamata pembangunan, kondisi perempuan merupakan sebuah tantangan besar. Tetapi tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang guna meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di berbagai tingkatan menurut jenjang pendidikan maupun pendapatan. Setiap orang berhak memperoleh jabatan sesuai dengan tingkat pendidikan dan profesionalitasnya. Artinya tidak hanya tingkat pendidikan saja yang menentukan keberhasilan seseorang, melainkan dari kreativitas dan inovasinya. Sebagaimana dalam ekonomi kreatif, yang penting dari kasus usaha perempuan bukanlah pengetahuan sekolah saja, tetapi ide nya juga meskipun pengetahuan akademik adalah modal intelektual yang sangat penting bagi lahirnya gagasan kreatif. Tujuan peningkatan peranan perempuan dalam kehidupan ekonomi adalah keadilan, yang merupakan inti dari prinsip kesetaraan gender (*gender equality*).

Masalah ketidaksetaraan ataupun ketidakadilan gender itu perlu diselesaikan melalui pemberdayaan perempuan terutama bidang ekonomi, mengingat sumber berbagai masalah sosial adalah kemiskinan, yang mana perempuan adalah lokus kemiskinan itu sendiri. Dengan pemberdayaan tersebut akan terjadi proses genderisasi ekonomi|| dalam arti meningkatkan partisipasi perempuan untuk peningkatan mutu



partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk program. Salah satunya adalah sekolah lapang hasil laut yang digagas dalam penelitian ini. melalui program ini diharapkan akan terwujud kemandirian ekonomi perempuan yang dilakukan dalam konteks penguatan ekonomi keluarga perempuan buruh migran. Peran perempuan dalam keluarga sangat sentral terutama bagi keluarga buruh migran.

Peranan perempuan menjadi penentu sebuah kelompok terkecil yaitu keluarga. Saat ditinggal bekerja ke luar negeri, perempuan sekaligus sebagai kepala rumah tangga. Perempuan berperan penting dalam kelangsungan kehidupan keluarganya. Mengatur dan mewujudkan keuangan keluarga dalam kondisi aman, menjadi pelaksana kepala rumah tangga, dalam keluarganya dan dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari memastikan kebutuhan dasar keluarga tercukupi, memikirkan dan memastikan pendidikan anak-anak tidak terbengkalai, menjaga dan merawat anak, menjaga keluarga tetap utuh. Menjaga hubungan suami istri tetap baik, serta menjaga hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil dan Diskusi

Proses Dampingan

Kegiatan pada komunitas perempuan keluarga migran di desa pangkah kulon kabupaten Gresik diawali dengan wawancara dan *focus group discussion* (FGD) kepada para perempuan yang ditinggal suaminya menjadi TKI di Malaysia. Wawancara tersebut dilakukan pada beberapa orang perempuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pra pendampingan dan sudah dilakukan sejak bulan September 2018. Dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwa memang ada persoalan terkait dengan ekonomi di masyarakat desa Ujung Pangkah Kulon kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Persoalan tersebut menyebabkan keluarga mereka harus mencari nafkah hingga ke luar negeri.

Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa banyak perempuan dari keluarga migran yang ingin berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya. Ketercukupan ekonomi keluarga memang sangat penting, namun membina keluarga harmonis berdasarkan nilai-nilai agama juga sangat penting. Mereka menginginkan adanya perubahan secara fundamental yang berupa kemandirian ekonomi keluarga buruh migran,. Dari analisis potensi komunitas, dapat diketahui bahwa di desa Ujung Pangkah Kulon memiliki berbagai macam sentra ekonomi, seperti pengelolaan ikan, pertanian, perusahaan palawija, dan lain-lain. Namun demikian ada sentra khusus yang dapat menjadi andalan utama bagi keluarga migran, yaitu pengolahan ikan payus, ikan gere dan kerang.



Seperti diketahui bahwa di desa Ujung Pangkah Kulon dekat dengan laut sehingga bahan baku ikan cukup melimpah. Ada banyak jenis ikan tangkapan para nelayan di desa tersebut, sebagian hasil tangkapan dijual sementara sebagian yang lain diolah kembali, seperti dimanfaatkan untuk menjadi bahan dasar hasil olahan. Sebagaimana hasil identifikasi komunitas, ikan payus dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk seperti krupuk, naget, bonggolan, bakso ikan, pepes, krispi kulit payus, asap payus. Ikan gere dapat dimanfaatkan menjadi berbagai masakan, diantaranya gere asin dang ere asap, sedangkan kerang dapat dimanfaatkan menjadi naget kerang, krispi kerang, kerang asin, krupuk kerang, peyek kerang, botok kerang, sambel goreng kerang, sate kerang. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan melibatkan beberapa perempuan yang ditinggal suami bekerja menjadi TKI di Malaysia. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah perempuan keluarga migran dan setiap sentra hasil laut. Berikut ini adalah jadwal kegiatan yang telah dilaksanakan selama pendampingan.

Sekolah Lapang Hasil Laut: Dari Penyadaran hingga Partisipasi Perempuan

Proses yang berlangsung dalam Perempuan dan Sekolah Lapang Hasil Laut: Pemberdayaan Keluarga Buruh Migran Menuju Kemandirian Ekonomi di Dusun Druju Pangkah Kulon Gresik tidak semata-mata merupakan proses penelitian transformatif. Dalam proses tersebut adapula proses pemberdayaan kepada masyarakat khususnya pada para perempuan keluarga buruh migran. Istilah pemberdayaan adalah hasil terjemah dari istilah asing *empowerment*. Pemberdayaan dapat disamakan atau mirip dengan istilah pengembangan. Dua istilah ini, bahkan dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* (dapat dipertukarkan). Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti masyarakat memiliki kemampuan untuk mencermati dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk membuat masyarakat berdaya yakni dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat mencakup tiga aktifitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan yang ketiga, ialah menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Kegiatan membebaskan dan menyadarkan masyarakat bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas *dhuafa'* dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk

¹⁵ Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).



pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Ar-Raad:11 yang artinya Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau suatu kaum/masyarakat jika mereka tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri.¹⁶ Dari paparan tersebut terdapat beberapa indikator dalam pemberdayaan, yaitu mulai dari bentuk membangun kesadaran, mampu mengidentifikasi masalah dan membangun partisipasi masyarakat. Ketiga hal tersebut sesungguhnya memiliki saling keterkaitan. Seorang fasilitator pemberdaya harus melaksanakan ketiga hal tersebut dalam kegiatan untuk beraktifitas dengan masyarakat. Karena sebelum melakukan kegiatan, fasilitator harus melakukan tahapan awal dengan komunitas dampingan yaitu harus dilakukan proses penyadaran.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pendampingan ini, para perempuan keluarga buruh migran berdiskusi bersama terkait dengan problem ekonomi dan keluarga yang dialaminya. Mereka memaparkan ekonomi rumah tangganya sehingga para suami dari para perempuan tersebut harus bekerja di negeri jiran, Malaysia. Meskipun tidak semata-mata karena ekonomi, para perempuan ini harus rela ditinggal oleh suami mereka. Dalam proses ini diperoleh kesadaran bahwa dalam bertugas sebagai ibu rumah tangga, para perempuan merupakan motor pengelola dari keuangan keluarga sehingga mereka harus betul-betul menjalankan peran itu agar penghasilan yang diperoleh baik dari suami yang bekerja di Malaysia atau dari pekerjaan mereka sehari-hari dapat dikelola secara lebih baik.

Proses kegiatan penyadaran dilakukan cukup lama. Karena untuk memahami dan ikut merasakan persoalan komunitas dibutuhkan proses pendampingan yang tidak sebentar. Para peneliti hidup berbaur dengan masyarakat, tinggal dengan masyarakat dan bekerja bersama masyarakat. Proses itu sudah disepakati sejak awal bahwa dalam penelitian ini semua pihak harus terlibat secara aktif. Para peneliti bekerja dengan masyarakat untuk membahas problematika dan mencari alternatif pemecahannya bersama-sama pula. Proses penyadaran diperoleh dari belajar sendiri ataupun pada saat belajar bersama, Dalam sekolah lapang hasil laut, perempuan keluarga buruh migran sebagai subyek peserta didik telah mulai mampu untuk belajar memahami masalah yang mereka hadapi. Pada setiap kegiatan, fasilitator dan subjek penelitian selalu melakukan diskusi dan musyawarah memecahkan persoalan dan untuk kegiatan selanjutnya atau *follow up* dari kegiatan yang sedang berlangsung. Perempuan keluarga buruh migran menyadari bahwa potensi hasil laut di sekitar mereka sangat besar bila dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan identifikasi para perempuan keluarga buruh migran, di sekitar desa Pangkah Kulon, kecamatan Ujung Pangkah, terdapat aneka hasil laut yang dapat diperoleh diantara, ikan payus, mujaer, ikan gereh, ikan bandeng, ikan sembilang, ikan kerapu, ikan kiper, ikan kerot, ikan bawal, ikan blonyo (teripang), ikan gabus. Selain itu

¹⁶ Sofyan Hadi, "Kebutuhan, Arah, Dan Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal Al-Adalah* 8, no. 1 (2005).



ada kepiting, udang, rajungan, kerang hijau, kerang simpeng, kerang dara, kerang batik, kerang kapak, kerang putih, kerang ndelih, kerang totok. Dari paparan tersebut memang tidak semuanya ikan adalah hasil laut, masih ada beberapa ikan air tawar yang dapat diperoleh oleh para perempuan keluarga buruh migran. Hal itu dikarenakan daerah kabupaten Gresik merupakan penghasil ikan baik ikan air tawar atau ikan air laut. Namun demikian karena pada penelitian ini dibatasi hasil laut, maka para fasilitator mengarahkan para perempuan keluarga buruh migran untuk membatasi potensi di daerahnya yang hanya dihasilkan dari laut saja.

Bila sebelumnya hasil laut terutama ikan segar hanya dimanfaatkan untuk lauk pauk, saat ini para perempuan keluarga buruh migran telah berupaya untuk mengolahnya menjadi bahan produksi yang memiliki nilai lebih. Pada pendampingan ini ada tiga unggulan yang dihasilkan para perempuan keluarga buruh migran yaitu, *nugget kerang*, *krupuk beton* dan *ikan gereh*. Kemunculan ketiga produk ini berdasarkan hasil pengelompokan pada saat fasilitasi (diskusi kelompok).

Sesungguhnya ada puluhan hasil produk yang dapat dimanfaatkan dari hasil laut di desa Pangkah Kulon oleh para perempuan keluarga buruh migran. Dari hasil identifikasi komunitas perempuan keluarga buruh migran, bahwa hasil laut dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan seperti kerang asin, kerang krispi, nugget, krupuk, bothok, asam manis, sambel goreng, sate kerang, peyek kerang, krupuk beton, krupuk mentah, nugget payus, bonggolan, bakso ikan, abon payus, asap payus, krupuk kulit payus, pepes payus, kepala payus asem, penyet ikan payus, ikan gereh, ikan asin gereh, pepes gereh, popok gereh, panggang gereh, semur gereh dan lain-lain. Namun demikian kemudian mereka melakukan analisis prioritas dan disepakati akan fokus dan membuat produk unggulan yaitu *nugget kerang*, *krupuk beton payus* dan *ikan asin gereh* saja sebagaimana yang telah diungkap sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga didiskusikan bagaimana cara membuat kemasan (*packaging*) yang baik pada suatu produk, serta pemasaran. Adapun fungsi pengemasan bagi produk adalah untuk mewadahi dan melindungi produk dari kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi sehingga produk lebih mudah disimpan. Untuk produk yang dibuat oleh para perempuan keluarga buruh migran, pengemasan berfungsi antara lain: (1) Mewadahi produk selama proses distribusi, sehingga ketika sampai ke konsumen, produk tetap terjaga kualitasnya; (2) Melindungi dan mengawetkan produk dari hal-hal yang dapat merusak atau menurunkan kualitas produk, misalnya melindungi dari sinar matahari, oksigen, kontaminasi kotoran atau mikroba yang dapat merusak produk; (2) Menjadi identitas dari produk. Kemasan suatu produk yang berupa label, dapat menunjukkan identitas dari suatu produk. Identitas tersebut dapat menjadi pembeda antara satu produk dengan produk yang lain; (3) Meningkatkan efisiensi produk. Ketika proses penjualan atau pengepakan produk, dengan adanya pengemasan yang baik dapat mempermudah proses penjualan. Seorang pembeli dapat membeli satu bungkus atau 10 bungkus dengan lebih cepat karena



produk sudah dikemas dengan baik; (4) Menambah daya tarik pembeli. Dalam hal ini kemasan yang bagus dapat menarik minat pembeli dari suatu produk. Kemasan yang bagus, selain menjadi label juga merupakan iklan bagi produk itu sendiri. Dengan kemasan yang baik harga suatu produk juga dapat ditingkatkan; (5) Memberi kenyamanan bagi pembeli. Kemasan yang baik akan membuat pembeli merasa nyaman membawa atau mengonsumsi suatu produk.

Sementara pada pemasaran dapat dilakukan secara langsung dan juga melalui online. Pemasaran secara langsung dapat melalui pembelian di tempat komunitas, atau bisa dititipkan keagen-agen di daerah. Pemasaran secara online, dipasarkan melalui social media dengan menunjuk kordinator dalam pemasaran online secara langsung adalah ketua komunitas karena yang paling familiar dengan media social. Setiap melakukan kegiatan, termasuk kegiatan di sekolah lapang hasil laut, tidak akan menjadi maksimal tanpa partisipasi subyek partisipan. Semakin tinggi partisipasi komunitas, maka kegiatan yang dilakukan akan semakin baik dan berhasil. Oleh karena itu, partisipasi komunitas dalam bentuk apapun sangat penting dalam proses pendampingan. Dalam kegiatan pendampingan perempuan keluarga buruh migran ini, partisipasi baik dari tokoh masyarakat atau tokoh pemerintah desa dapat dikatakan cukup aktif membantu proses pendampingan. Sementara dari kalangan komunitas perempuan keluarga buruh migran, mereka dapat dikatakan sebagai peserta yang sangat aktif.

Dalam kaitan pendekatan pada komunitas ini ada model atau pendekatan yang dapat dilakukan oleh para pendamping dalam melakukan kegiatan pemberdayaan pada masyarakat yang digambarkan sebagai berikut;¹⁷



Gambar 1. Model Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

¹⁷ Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*.



Pertama, pendekatan komunitas. Pendekatan ini memiliki ciri bahwa kegiatan pendampingan harus dilakukan secara holistik sehingga partisipasi masyarakat pada kegiatan sangat tinggi. Keunggulan dari pendekatan ini adalah adanya partisipasi yang tinggi dari warga masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya proses telaah pada masalah-masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan yang mendapatkan dukungan moral oleh seluruh warga masyarakat. Hanya saja pendekatan ini membutuhkan biaya yang sangat besar dan waktu pendampingan yang cukup lama.

Kedua, pendekatan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan ini dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat secara sektoral atau tematik berdasarkan kebutuhan atau masalah-masalah tertentu. Dalam pendekatan ini komunitas dapat menggunakan jasa tenaga ahli ataupun fasilitator untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi oleh komunitas mereka. Fasilitator juga dapat mencari pemecahan sumberdaya untuk memecahkannya, merencanakan tindakan-tindakannya, memobilisasi partisipasi warga dan akhirnya mengevaluasi seluruh proses dan hasilnya.

Ketiga, menggunakan pendekatan demonstrasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman komunitas lain yang diketahui proses dan hasil yang dicapainya untuk diterapkan pada komunitas sendiri. Pada proses tersebut disertai dengan harapan agar mendapatkan hasil yang sama dengan komunitas awal yang telah berhasil melakukan pemberdayaan.

Keempat, menggunakan pendekatan eksperimental. Pendekatan ini prosesnya hampir sama dengan pendekatan yang ketiga, hanya bedanya penerapan pengalaman pada komunitas lain belum diketahui/tidak diketahui hasil pendampingan yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh efisiensi waktu pemberdayaan sambil melakukan proses evaluasi atau refleksi. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendamping dapat membandingkan hasil proses pemberdayaan di satu tempat dengan tempat yang lain sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih efektif dan maksimal tingkat keberhasilannya.

Kelima, menggunakan pendekatan konflik kekuatan. Pendekatan ini dilakukan pada komunitas yang sudah cukup berdaya atau belum berdaya namun dinamika kelompok dalam komunitas dapat dikatakan cukup dinamis. Konflik kekuatan yang dimaksud bukan konflik kekerasan, namun pengelolaan konflik yang muncul akibat dari gesekan kelompok dalam komunitas. Menggunakan pendekatan konflik ini sesungguhnya dimaksudkan untuk memberi kesadaran pada tiap-tiap kelompok, bahwa ada kepentingan atau tujuan bersama dari komunitas yang lebih penting untuk dicapai daripada tujuan dari masing-masing kelompok.



Pada proses pemberdayaan ini, peneliti lebih dominan menggunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan berbasis pemecahan masalah. Pendekatan ini dilaksanakan karena pemecahan yang ingin disampaikan dalam komunitas adalah berdasarkan problem komunitas tertentu dan di area tertentu, sehingga dengan mengandalkan pendekatan berbasis pemecahan masalah, diharapkan proses pendampingan pada para perempuan keluarga buruh migran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Dalam proses pendampingan, tujuan utama yang diharapkan adalah meningkatkan kemandirian ekonomi dari perempuan keluarga buruh migran. Kemandirian dapat dicapai secara efektif melalui penyelenggaraan kelompok-kelompok swadaya yang mandiri. Kelompok swadaya tersebut diharapkan mandiri mempunyai kemampuan: (1) menyadari permasalahan yang mereka hadapi (2). mengetahui potensi dan kelemahan yang melekat pada dirinya, dan (3) menentukan pilihan terhadap berbagai alternatif yang ada dengan memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang ada.¹⁸

Kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut dibangun dalam proses belajar dan refleksi bersama para pendamping dan peserta didik dalam karya nyata (*praxis*) bersama. Namun demikian, dalam proses kemandirian, komunitas perempuan keluarga buruh migran tersebut diharapkan akan mampu menemukan dirinya sendiri (*self-discovery*) dan membangun kepercayaan pada diri sendiri (*self-confidence*).¹⁹

Dari pelaksanaan pendampingan tersebut perubahan dapat dilihat dari indikasi sebagai berikut. (1) Dari sisi pribadi perempuan keluarga migran, terdapat kepercayaan diri karena mereka menemukan komunitas bersama dengan tujuan yang sama. Apabila sebelumnya mereka berkumpul karena bertetangga atau karena kegiatan non formal lain, maka setelah pendampingan ini mereka terhimpun dalam wadah bersama (sesama istri yang ditinggal suami bekerja di rantau), dan berupaya mengadakan kegiatan-kegiatan positif; (2) Para perempuan keluarga migran memiliki kesadaran bahwa kemandirian ekonomi tidak hanya berasal dari kiriman suami mereka yang bekerja di luar negeri semata, namun sebagai pengelola keuangan rumah tangga, para perempuan keluarga migran tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengelolanya dengan baik; (3) Dalam hal pengelolaan ekonomi keluarga, para perempuan keluarga migran berupaya untuk mengontrol kebutuhan pembelanjaan. Bila biasanya mereka membeli setiap keinginan yang dilihat, maka setelah kegiatan mereka mulai membuat prioritas kebutuhan keluarga. Mereka menyadari bahwa kondisi ekonomi dapat berubah setiap saat, sementara kebutuhan keluarga selalu ada bahkan meningkat.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.



Local Leader sebagai Pionir

Dalam proses pemberdayaan selain mencapai tujuan yang diinginkan adalah menjaga *sustainability* atau keberlangsungan dari hasil pemberdayaan. Apabila setelah proses pemberdayaan selesai, kemudian komunitas yang telah didampingi tidak ada perubahan maka proses pemberdayaan dapat dikatakan kurang maksimal keberhasilannya karena komunitas hanya aktif ketika ada pendamping, namun setelah pendamping tidak ada maka komunitas juga tidak bergerak. Oleh karena itu dalam pemberdayaan diperlukan pemimpin dari komunitas itu sendiri. Adanya pemimpin kelompok pada suatu pemberdayaan dapat berfungsi untuk memudahkan proses pemberdayaan dan melaksanakan koordinasi setelah proses pemberdayaan selesai. Pemimpin kelompok inilah yang akan menjadi penggerak di masyarakat. Pemimpin ini pula yang akan menjamin bahwa proses pemberdayaan di masyarakat akan berkelanjutan meskipun sudah tidak ada pendamping lagi.

Pada proses pemberdayaan yang dilaksanakan pada perempuan keluarga buruh migran, dipilih ketua umum untuk memimpin komunitas perempuan keluarga buruh migran. Tugas utama dari ketua adalah melakukan koordinasi dengan seluruh anggota komunitas serta menyiapkan kebutuhan bahan-bahan saat proses sekolah lapang hasil laut berlangsung, kemudian ketua juga melakukan refleksi di setiap akhir pertemuan. Setelah selesai proses pemberdayaan, ketua komunitas perempuan keluarga buruh migran melanjutkan pengembangan produk yang telah dihasilkan pada saat proses pemberdayaan. Selain itu komunitas perempuan keluarga buruh migran harus juga memaksimalkan perannya, salah satunya partisipasi aktif dalam setiap event yang di adakan oleh pemerintah baik desa maupun daerah, sehingga secara bersama-sama Stakeholders dapat mendukung dan memfasilitasi setiap program yang dilaksanakan komunitas perempuan keluarga buruh migran

Produsen Bernama Jamal Sejahtera

Setiap proses pendampingan kepada masyarakat, salah satu *output* yang diharapkan adalah adanya produk hasil pendampingan. Dalam proses pendampingan perempuan keluarga buruh migran ini juga sudah menghasilkan beberapa produk unggulan yang diberi nama *nugget kerang*, *krupuk beton* dan *ikan gereh*. Ketiga produk ini adalah hasil dari masing-masing kelompok yang sudah dibentuk pada saat proses pendampingan. Produk *nugget kerang* dihasilkan oleh kelompok kerang, Produk *krupuk beton* dihasilkan oleh kelompok ikan payus, dan Produk *ikan gereh* dihasilkan oleh kelompok ikan *gereh*.

Untuk mewadahi hasil produk yang dibuat oleh masing-masing kelompok maka dibuatlah satu tempat produksi bersama, sebagai nama produsen untuk masing-masing



produk. Setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang akhirnya dipilih nama “Jamal Sejahtera” sebagai produsen dari seluruh produk yang dihasilkan oleh para perempuan keluarga buruh migran yang telah didampingi.

Nama “Jamal Sejahtera” dipilih karena menjadi keunikan dan harapan para perempuan keluarga buruh migran. Kata Jamal memiliki kepanjangan Jama’ah Malaysia, sementara kata Sejahtera merupakan harapan dari seluruh perempuan keluarga buruh migran. Bila diuraikan yang dimaksud dengan “Jama’ah Malaysia” adalah para perempuan yang ditinggal oleh para Suami bekerja di Malaysia menjadi buruh migran untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Di kawasan desa Pangkah Kulon, terminologi Jamal sudah dikenal oleh masyarakat. Kata “Jamal” dikenal sebagai Janda Malaysia, yaitu para perempuan yang tidak punya suami karena ditinggal para suami untuk bekerja di Malaysia, dalam waktu yang tidak tentu kedatangan atau kepulangan para suaminya. Namun demikian kata “Janda”, oleh para perempuan keluarga buruh migran kata tersebut dimodifikasi menjadi “Jama’ah”, sehingga menurut perempuan keluarga buruh migran, kata “Jamal” bukan Janda Malaysia tapi *Jama’ah* Malaysia.

Kata Jama’ah berarti komunitas atau kelompok perempuan yang memiliki peran sebagai istri yang ditinggal suami bekerja di luar negeri. Mereka mempunyai tugas sebagai kepala rumah tangga saat suaminya tidak di rumah, dan juga menhandel semua urusan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan keluarganya.



Gambar 2. Produk Unggulan *Jamal Sejahtera*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi keilmuan maka pada kegiatan penelitian dan pendampingan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Banyak potensi hasil



laut yang dimiliki di desa Pangkah Kulon namun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga kemanfaatan nilai dari hasil laut juga masih belum secara maksimal dinikmati oleh masyarakat desa pangkah kulon, Berdasarkan proses penelitian dan pendampingan, masyarakat desa Pangkah Kulon masih memanfaatkan hasil laut untuk dijual sebagai bahan baku belum diolah menjadi bahan olahan sehingga nilai tambah dari hasil laut yang seharusnya bisa diperoleh, pada kenyataannya belum dapat dimaksimalkan pemanfaatannya. *Kedua*, Perempuan keluarga buruh migran memiliki kesadaran pada pentingnya meningkatkan pemanfaatan hasil laut menjadi bahan olahan sehingga nilai hasil laut dapat ditingkatkan. Pemanfaatan hasil laut dari bahan baku menjadi bahan olahan apabila dimanfaatkan secara baik dapat menggerakkan ekonomi perempuan keluarga buruh migran, sehingga dengan pemanfaatan tersebut kemandirian ekonomi keluarga buruh migran dapat diupayakan. *Ketiga*, Perempuan keluarga buruh migran menyadari pentingnya berjejaring dalam memanfaatkan hasil laut. Namun keterbatasan akses membuat mereka kurang bisa memanfaatkan potensi di lingkungannya. Dalam proses penelitian dan pendampingan diupayakan untuk dapat mengakses dinas di kabupaten Gresik sehingga para perempuan keluarga buruh migran di desa Pangkah Kulon. *Keempat*, Perempuan keluarga buruh migran menyadari peran strategisnya dalam keluarga, terutama dalam bidang penguatan ekonomi keluarga. Bahwa perempuan memiliki peran pokok dalam mengelola keuangan keluarga bukan hanya membelanjakan namun juga mengolahnya menjadi modal ekonomi sehingga dapat menopang ekonomi keluarga. Proses pendampingan pada para perempuan keluarga buruh migran dapat memberikan pemahaman pada pentingnya pengelolaan ekonomi keluarga untuk mendorong agar keluarga lebih sejahtera. *Kelima*, Perempuan keluarga buruh migran menginginkan adanya kelompok usaha bersama di kalangan komunitas mereka sehingga dengan adanya kelompok tersebut mereka dapat memaksimalkan kreativitas mereka dalam pemanfaatan pengolahan hasil laut. Pada proses penelitian dan pengabdian ini, para perempuan keluarga buruh migran telah membentuk kelompok usaha "Jamal Sejahtera" dan telah berhasil mengemas beberapa produk unggulan, namun hingga proses penelitian dan pengabdian ini selesai, produk tersebut masih belum mendapatkan legalitas dari dinas Kabupaten Gresik. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang intensif sehingga produk unggulan tersebut dapat ditingkatkan produksinya.

Daftar Referensi

- Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Fakih, Mansour. *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris*. Yogyakarta: Insist Press., 2004.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Semarang: Pustaka LP3ES, 2008.



Hadi, Sofyan. "Kebutuhan ,Arah, Dan Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal Al- 'Adalah* 8, no. 1 (2005).

Ihromi, Tapi Omas. *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: Fakultas Ekonomi-UI, 1990.

Ir. Moehar Daniel, M.S. *PRA : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, 2008.

Machendrawaty, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Raharjo, M. Dawam. *Pembangunan Pasca Modernis*. Sleman: Insist Press., 2012.

Topatimasang, Roem. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSIST Press, 2010.

Data dan Wawancara

Data Kependudukan Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Tahun 2017. *Dokumentasi*.

Fauron, Ahmad. Kepala Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah. *Wawancara*. 04 Januari 2018.

Qulub, Tathmainnul. Istri (Keluarga Migran) Dusun Druju Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah. *Wawancara*. 04 Januari 2018.